

# Pengaruh Bonus Demografi Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2015-2024

Hanifa Ladjambu<sup>1</sup>, Sri Endang Saleh<sup>2</sup>, Bobby Rantow Payu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

### Kata Kunci:

Bonus Demografi, Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi.

This study aims to analyze the impact of the demographic bonus and education levels on Indonesia's economic growth rate from 2015 to 2024. It is a quantitative study using secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS). The analysis was conducted using a panel data regression approach covering 34 provinces in Indonesia over a 10-year period (2015-2024), applying a "Fixed Effect Model (FEM)" to the panel regression. The main finding of this study indicate that (1) The dependency ratio has a negative but insignificant effect on economic growth in Indonesia. This mean that an increase in the dependency ratio tends to be followed by a decrease in the dependency ratio. However, this relationship is not statistically significant. (2) The labor force participation rate has a significant positive impact on Indonesia's economic growth. In other words, the greater the involvement of the productive-age population in economic activities, the greater their contribution to economic progress. (3) Average length of schooling has a negative and significant effect on economic growth in Indonesia. This phenomenon illustrates that an increase in the duration of education is not always accompanied by increase in the quality and curriculum suitability, so that graduates are often unable to contribute maximally to overall economic productivity and progress.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### Corresponding Author:

Hanifa Ladjambu

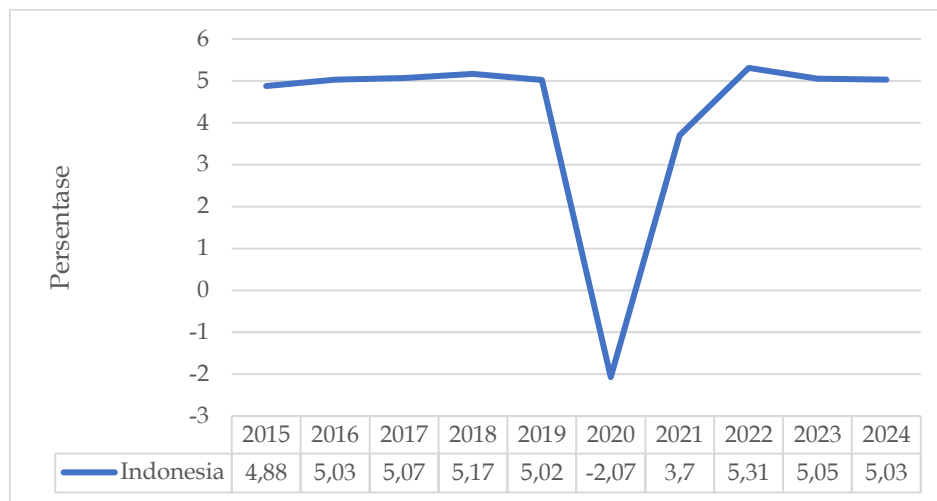
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Email: hanifaladjambu29@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan adalah proses perubahan yang sistematis dan terencana dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan dan keberlanjutan. Satu di antara parameter utama dalam menilai capaian pembangunan ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi, yang mencerminkan hasil konkret terhadap kebijakan pembangunan yang telah diterapkan (Windayana & Darsana, 2019). Pertumbuhan ekonomi dapat dimaknai sebagai proses peningkatan kemampuan produksi per kapita yang berkelanjutan dalam kurun waktu yang panjang (Permatasari & Himmati, 2022). Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diukur dari beberapa indikator seperti persentase peningkatan *output*, pendapatan per kapita, produk domestik regional bruto (PDRB), dan laju pertumbuhan. Berikut data laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015-2024

pada gambar 1.



**Gambar 1.** Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014-2024 (Persen)

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2015 hingga 2024 menunjukkan trend pertumbuhan yang cenderung stabil, kecuali pada tahun 2020 terjadi penurunan yang cukup tajam sebesar -2,07 % yang dipicu oleh dampak pandemi Covid-19. Tahun 2015 hingga 2018, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan walaupun hanya naik sebesar 0,27 %. Kemudian pada tahun 2021 hingga 2022 terjadi pemulihan ekonomi yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali berada pada angka 5.03 %.

Pertumbuhan ekonomi sebuah negara sangat ditentukan oleh elemen internal, salah satunya struktur demografi. Salah satu faktor penting berdirinya suatu negara adalah penduduk (Hasanah & Armanda, 2021). Saat ini, Indonesia sedang mengalami keuntungan demografi, yakni situasi dimana proporsi penduduk usia kerja jauh lebih tinggi daripada kelompok usia tidak produktif. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS), sejak tahun 2020, proporsi penduduk usia kerja di Indonesia telah melampaui 70 % dari keseluruhan jumlah populasi, yang membuka peluang luas untuk mempercepat kemajuan perekonomian. Sama halnya dengan (Desmawan et al., 2023) yang menyatakan bahwa penambahan jumlah penduduk suatu negara berperan penting dalam menggerakkan perekonomian dan memperluas cakupan pasar. Masa bonus demografi yang saat ini dirasakan oleh Indonesia menggambarkan tersedianya jumlah tenaga kerja yang melimpah. Jika hal tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik, maka akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Seperti pendapat Todaro (2006) yang menyatakan tenaga kerja merupakan salah satu komponen utama dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Maulana et al., 2023).

Selain bonus demografi, faktor pendidikan juga memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Indikator rata-rata lama sekolah (RLS) yang

mencerminkan dimensi pendidikan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terus menunjukkan tren peningkatan, dari 7,84 tahun pada 2015 menjadi 8,85 tahun pada 2024. Meskipun demikian, angka ini masih relatif rendah karena mayoritas penduduk Indonesia hanya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMP. Mankiw dalam ([N. Huda & Indahsari, 2021](#)) menyatakan sebuah negara yang lebih fokus pada pendidikan bagi warganya, dengan asumsi faktor lainnya tetap sama, akan mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak melakukannya. Fenomena penurunan rasio ketergantungan, peningkatan partisipasi angkatan kerja, dan tren positif pada indikator pendidikan menunjukkan adanya potensi besar bagi Indonesia untuk mengoptimalkan bonus demografi. Namun, tanpa strategi kebijakan yang tepat, kondisi ini dapat berubah menjadi beban, terutama jika angka pengangguran meningkat akibat ketidaksesuaian antara ketersediaan tenaga kerja dan lapangan pekerjaan. Berdasarkan kondisi tersebut, studi ini dimaksudkan meneliti dampak bonus demografi dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2015-2024.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, yakni metode ilmiah yang memanfaatkan data numerik atau statistik dalam mengumpulkan serta menganalisis data terukur dengan tujuan memberikan jawaban sekaligus menguji hipotesis yang diajukan. Variabel yang digunakan terdiri atas 1 variabel terikat, yakni pertumbuhan ekonomi (Y), serta 3 variabel bebas yakni rasio ketergantungan ( $X_1$ ), tingkat partisipasi angkatan kerja ( $X_2$ ) dan rata-rata lama sekolah ( $X_3$ ). Jenis data yang dipakai yakni data panel yang mencakup 34 provinsi di Indonesia selama periode 2015-2024, diambil melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Proses pengolahan data melalui dukungan program E-Views 12. Dalam analisisnya, penelitian ini menerapkan tiga pendekatan model, yakni *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Melalui hal tersebut, *Fixed Effect Model (FEM)* ditetapkan sebagai model yang paling sesuai dipakai dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Estimasi Model Regresi Data Panel

#### Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat digunakan antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM) pada analisis data panel.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	3.571836	(33.288)	0.0000
Cross-section Chi-square	111.499000	33	0.0000

Sumber : Hasil olah data E-Views 12, 2025

Hasil uji chow memperlihatkan probabilitas *cross-section* F di bawah ambang batas 5%

yakni 0,0000. Akibatnya, menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif. Sehingga *Fixed Effect Model* lebih sesuai dipakai dalam penelitian.

### Uji Hausman

Model yang tepat berdasarkan Uji Chow adalah Fixed Effect Model (FEM), maka langkah selanjutnya adalah melakukan Uji Hausman untuk menentukan apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang lebih sesuai digunakan dalam analisis.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	9.119295	3	0.0277

Sumber : Hasil olah data E-Views 12, 2025

Dari hasil uji hasuman, prob. *cross-section* yang diperoleh adalah 0,0277, lebih dari 5 %. Kondisi ini menandakan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Sehingga, *Fixed Effect Model* lebih tepat dipakai. DiKarenakan *Fixed Effect model* yang terpilih, uji lagrange multiplier tidak lagi diperlukan.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak reliabel karena variabel bebas saling memengaruhi secara kuat. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan E-Views 12 yang disajikan pada Tabel 3, terlihat bahwa nilai korelasi antar variabel independen (RK, TPAK, dan RLS) berada di bawah 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel bebas, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

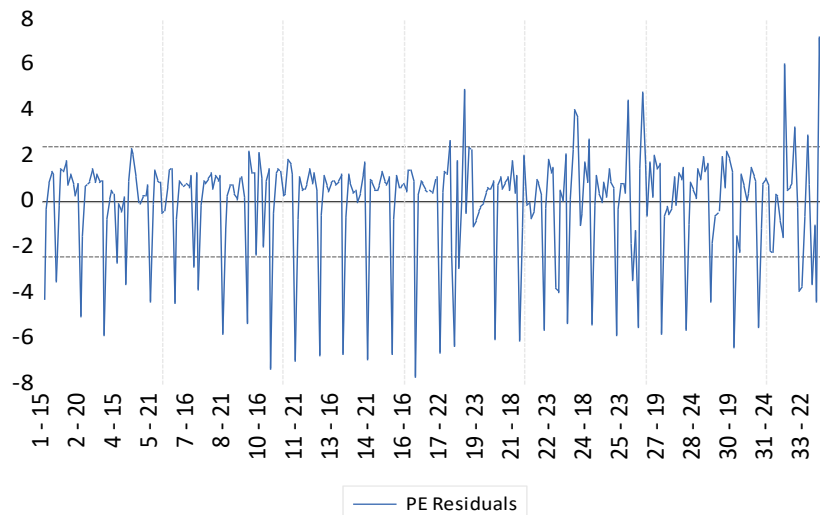
	RK	TPAK	RLS
RK	1.000000	-0.073450	-0.179168
TPAK	-0.073450	1.000000	-0.326407
RLS	-0.179168	-0.326407	1.000000

Sumber : Hasil olah data E-Views 12, 2025

Koefisien korelasi antara RK dan TPAK adalah -0.073450 lebih rendah dari 0,85, RK dan RLS ( $X_3$ ) adalah -0.179168 lebih rendah dari 0,85, serta TPAK dan RLS yakni -0.326407 lebih rendah dari 0,85. Dengan demikian, variabel independen dalam studi ini ditemukan memenuhi persyaratan uji multikolinearitas.

### Uji Heterokedastisitas

Gambar dibawah menampilkan pola sebaran residual (PE Residuals) dari hasil estimasi model regresi. Grafik residual digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat pola tertentu yang menunjukkan adanya heteroskedastisitas atau autokorelasi dalam model. Berdasarkan Gambar tersebut, terlihat bahwa nilai residual tersebar secara acak di sekitar garis nol tanpa menunjukkan pola tertentu yang sistematis. Hal ini mengindikasikan bahwa varian error bersifat konstan (homoskedastis) dan model regresi yang digunakan memenuhi asumsi klasik heteroskedastisitas, sehingga hasil estimasi dapat dianggap reliabel.



**Gambar 2.** Hasil Uji Heterokedastisitas  
Sumber : Hasil olah data E-Views 12, 2025.

Mengacu pada tes heterokedastisitas tersebut, memperlihatkan bahwa grafik residual berada dalam batas toleransi (500 dan -500) yang berarti varian residual sama. Dengan demikian, lolos uji heterokedastisitas.

### Hasil Estimasi Regresi (FEM)

Setelah melalui serangkaian uji pemilihan model, diperoleh bahwa model terbaik yang digunakan dalam analisis ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil estimasi regresi data panel dengan model tersebut disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.875384	8.476327	0.335911	0.7372
RK	-0.016326	0.058891	-0.276736	0.7822
TPAK	0.200720	0.087874	2.284182	0.0231
RLS	-1.316445	0.426108	-3.089464	0.0022

Sumber : Hasil olah data E-Views 12, 2025

Persamaan dari output tersebut adalah sebagai berikut :

$$PE = 2.84 - 0.01R_{kit} + 0.20TPAK_{it} - 1.31RLS_{it} + eit$$

Keterangan :

- PE = Pertumbuhan Ekonomi  
RK = Rasio Ketergantungan  
TPAK = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja  
RLAS = Rata-rata Lama Sekolah  
Eit = *Error Term*

Dari temuan analisis tersebut, interpretasinya dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Jika variabel bebas dianggap konstan, maka besarnya nilai koefisien C sebesar 2.8472873701 merupakan nilai dari variabel terikat (PE) ketika tidak ada pengaruh dari variabel lain dalam model.
2. Koefisien regresi variabel  $X_1$  (RK) sebesar -0,016297310376 menggambarkan hubungan negatif dengan Pertumbuhan Ekonomi. Dengan kata lain, kenaikan Rasio Ketergantungan sebesar 1%, justru diikuti penurunan Pertumbuhan Ekonomi sekitar -0,016297310376 %, dimana asumsi faktor lain tidak berubah.
3. Koefisien regresi variabel  $X_2$  (TPAK) yakni 0.200720126772, menggambarkan adanya korelasi positif dengan Pertumbuhan Ekonomi. Maknanya, kenaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar 1%, akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia sebesar 0.200720126772 % dengan asumsi faktor lainnya tidak berubah.
4. Koefisien regresi variabel  $X_3$  (RLS) adalah -1.31644524066, menggambarkan adanya korelasi negatif dengan Pertumbuhan Ekonomi. Maknanya, saat rata-rata lama sekolah naik 1%, hal ini justru diikuti penurunan Pertumbuhan Ekonomi sekitar -1.31644524066 %, dengan asumsi faktor lain tidak berubah.

## Uji Hipotesis

### Uji t (Parsial)

Uji t-Statistik digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam model regresi. Hasil pengujian yang ditampilkan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel TPAK memiliki nilai t-statistic sebesar 2.284182 dengan probabilitas 0.0231, dan variabel RLS memiliki nilai t-statistic sebesar -3.089464 dengan probabilitas 0.0022.

Tabel 5. Hasil Uji t-Statistik

Variable	t-Statistic	Prob.
RK	-0.276736	0.7822
TPAK	2.284182	0.0231
RLS	-3.089464	0.0022

Sumber : Hasil olah data E-Views 12, 2025

1. Hasil uji t untuk variabel RK ( $X_1$ ), ditemukan nilai t hitung adalah -0.276736, lebih rendah daripada t tabel yakni 1,967336 serta probabilitas t-statistik 0.7822 dengan  $\alpha = 5\%$ . Akibatnya, hipotesis nol diterima serta hipotesis alternatif ditolak, yang maknanya variabel rasio ketergantungan tidak mempunyai dampak secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi.
2. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel TPAK ( $X_2$ ), nilai t hitung adalah 2.284182 melebihi t tabel yakni 1,967336 serta probabilitas t-statistik 0.0231 dengan  $\alpha = 5\%$ . Akibatnya, hipotesis nol ditolak serta hipotesis alternatif diterima, yang maknanya variabel tingkat partisipasi angkatan kerja mempunyai dampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi.
3. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel RLS ( $X_3$ ), nilai t hitung adalah -3.089464 lebih rendah dari t tabel yakni 1,967336 dengan probabilitas t-statistik 0.0022 pada  $\alpha = 5\%$ . Akibatnya, menerima hipotesis nol serta menolak hipotesis alternatif, yang maknanya variabel rata-rata lama sekolah mempunyai dampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

### Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model regresi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan E-Views 12 yang disajikan pada Tabel 6, diperoleh nilai F-statistic sebesar 3.453666 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000.

Tabel 6. Hasil Uji F

F-statistic	3.453666
Prob (F-statistic)	0.000000

Sumber : Hasil olah data E-Views 12, 2025

Dari hasil analisis, nilai F-statistic yang didapatkan adalah 3.453666 melebihi f-tabel yakni 2,632739 serta prob f-statistic 0.000000 pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Artinya, menerima  $H_1$  dan menolak  $H_0$ . Dengan demikian, variabel independen bersama-sama tidak memberikan pengaruh secara nyata pada variabel dependen.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen pada model regresi.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.301534
Adjusted R-squared	0.214225

Sumber : Hasil olah data E-Views 12, 2025

Dari analisis koefisien determinasi yang telah dilakukan, nilai adjusted R-squared yang diperoleh yakni 0.214225, dimana angka tersebut masih jauh dari angka satu. Dengan demikian, variabel independen belum dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen di Indonesia sebesar 21,4225 %, sementara 78,5775 % sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak ada pada model.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rasio Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, rasio ketergantungan ditemukan mempunyai korelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Koefisien regresi yang diperoleh adalah -0,016297310376 serta probabilitas 0.7822. Maknanya, setiap rasio ketergantungan meningkat sebesar 1%, akan diikuti penurunan pertumbuhan ekonomi sekitar -0,016297310376 %. Dengan demikian, variabel rasio ketergantungan mempunyai hubungan negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2015-2024.

Hal yang bisa menyebabkan mengapa rasio ketergantungan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dikarenakan kelompok usia non-produktif tidak berkontribusi langsung terhadap produksi barang dan jasa, tetapi tetap membutuhkan pemenuhan kebutuhan konsumsi, pendidikan dan kesehatan. Beban tersebut jika terlalu tinggi, akan berdampak pada anggota keluarga produktif harus mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi anggota keluarga non produktif sehingga mengurangi tabungan dan investasi. Hasil penelitian juga menemukan rasio ketergantungan tidak secara nyata berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Artinya, walaupun rasio ketergantungan tinggi, apabila penduduk usia produktif mempunyai produktivitas yang tinggi maka dampak negatif dari ketergantungan dapat diminimalkan. Selain itu, terdapat variabel lain seperti investasi, inflasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor yang mungkin memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan rasio ketergantungan, sehingga menutupi pengaruh dari rasio ini.

Penelitian ini sesuai dengan temuan ([Tegar A et al., 2021](#)) dan ([Wicaksono, 2022](#)) serta ([Huda et al., 2021](#)) yang menyatakan variabel rasio ketergantungan mempunyai dampak negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, ketika rasio ketergantungan disuatu daerah atau negara meningkat, laju pertumbuhan ekonominya cenderung melambat tetapi tidak signifikan. Namun, penelitian ini berseberangan dengan temuan ([Lestari, 2024](#)) yang mengungkapkan bahwa variabel rasio ketergantungan secara nyata memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin besar kelompok non-produktif, semakin berat pula beban ekonomi yang harus ditanggung kelompok produktif sehingga dapat mengurangi tabungan dan investasi. Berbeda dengan temuan ([Fazrin, 2023](#)) yang mengungkapkan rasio ketergantungan mempunyai pengaruh positif secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitiannya di jelaskan bahwa penduduk lanjut usia (non-produktif) yang

seharusnya sudah pensiun tetap aktif bekerja dan memperoleh pekerjaan, sehingga mereka tidak selalu bergantung pada penduduk usia produktif.

### **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil pengujian menemukan peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja mempunyai korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi. Koefisien regresi yang diperoleh adalah 0.200720126772 dengan probabilitas 0.0231. Maknanya, peningkatan 1 % dalam tingkat partisipasi angkatan kerja dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sekitar 0.200720126772 %. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel ini berdampak signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2015-2024.

Hasil penelitian yang menemukan adanya korelasi positif dan signifikan karena peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja menandakan bahwa lebih banyak orang usia produktif yang terlibat dalam angkatan kerja atau mencari pekerjaan. Kondisi tersebut menambah jumlah tenaga kerja yang produktif dan secara langsung berperan dalam proses produksi barang maupun jasa, yang pada akhirnya mendorong peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, semakin banyak orang yang bekerja akan meningkatkan pendapatan rumah tangga, yang berdampak pada meningkatnya konsumsi masyarakat yang merupakan komponen utama dalam PDB Indonesia.

Penelitian ini konsisten dengan [\(Permatasari & Himmati, 2022\)](#) mengungkapkan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Temuan serupa juga ditemukan dalam [\(Kusmita, 2025\)](#) yang mengemukakan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berdampak secara nyata pada pertumbuhan ekonomi.

### **Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dari hasil penelitian, ditemukan variabel rata-rata lama sekolah mempunyai korelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Koefisien regresi yang diperoleh adalah -1.31644524066 serta probabilitas t-statistik sebesar 0.0022. Dengan kata lain, setiap kenaikan 1 % dalam rata-rata lama sekolah, berarti penurunan pertumbuhan ekonomi sekitar -1.31644524066 %. Dengan demikian, variabel rata-rata lama sekolah mempunyai korelasi negatif secara nyata pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2015-2024.

Hasil penelitian yang memperlihatkan korelasi negatif karena walaupun rata-rata lama pendidikan meningkat, kualitas pendidikan belum tentu baik. Lama sekolah tidak selalu mencerminkan mutu pendidikan. Jika peningkatan tahun sekolah tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas pengajaran, kurikulum dan fasilitas pendidikan, maka akan menghasilkan lulusan yang kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi rendah. Peningkatan lama pendidikan yang tidak serta merta diiringi oleh peningkatan lapangan pekerjaan yang setara, akan menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran terdidik yang justru dapat

membebani perekonomian. Hasil penelitian yang memperlihatkan dampak signifikan dikarenakan faktor-faktor seperti rendahnya kualitas pendidikan, ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan permintaan pasar kerja, serta situasi ekonomi makro pada periode tersebut dapat memberikan pengaruh yang cukup besar sehingga menghasilkan hubungan negatif yang secara statistik terbukti signifikan.

Data dari badan pusat statistik (BPS) 2025, menyatakan TPT Indonesia di dominasi oleh lulusan pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Pada tahun 2024, tercatat lulusan SMA menyumbang 16,06 % (SMA umum 7,05 % dan SMA kejuruan 9,01 %), dan lulusan perguruan tinggi mencapai 10,08 % (Diploma I/II/III 4,83 % dan Universitas 5,25 %). Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara peningkatan lulusan dengan kemampuan penyerapan pasar kerja. Sehingga banyak lulusan menengah dan perguruan tinggi yang terserap ke sektor informal yang nilai tambah ekonominya kecil. Akibatnya, kontribusi peningkatan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi kurang optimal.

Penelitian ini sesuai dengan temuan ([Ishak, 2023](#)) yang juga menemukan variabel rata-rata lama sekolah memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi tidak signifikan. Hasil temuan juga konsisten dengan pandangan McGowan & Andrews yang menegaskan bahwa yang terpenting bukan sekadar menambah jumlah tahun pendidikan, melainkan bagaimana keterampilan yang diperoleh dapat dimanfaatkan secara optimal di pasar kerja. Kebijakan struktural seperti peningkatan daya saing pasar, fleksibilitas ekonomi, kemudahan mobilitas tenaga kerja, serta pengembangan pendidikan berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam faktor kunci dalam mengurangi ketidaksesuaian keterampilan (*Skill Mismatch*) dan mendorong produktivitas serta ekonomi secara keseluruhan. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan negatif dikarenakan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi tidak terserap secara optimal. Di sisi lain, penelitian ini berseberangan dengan ([Syamsuddin et al., 2021](#)) serta ([Rasnino et al., 2022](#)) yang mengemukakan rata-rata lama pendidikan berkontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi.

## KESIMPULAN

Dari hasil pengujian, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu : Hasil pengujian menemukan bahwa variabel rasio ketergantungan memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2015 - 2024. Maknanya, peningkatan rasio ketergantungan cenderung diikuti oleh penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi. Namun, hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Hasil pengujian menemukan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja memberikan pengaruh positif secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2015 - 2024. Artinya, semakin tinggi tingkat keterlibatan penduduk produktif dalam aktivitas ekonomi, semakin besar juga kontribusinya terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian menemukan bahwa variabel rata-rata lama sekolah memberikan pengaruh negatif secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2015 - 2024. Temuan ini mengindikasikan

adanya kesenjangan antara lamanya pendidikan dengan kualitas serta kesesuaian kompetensi lulusan dalam mendukung produktivitas dan pembangunan nasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Bonus Demografi dan Visi Indonesia Emas 2045. *Badan Pusat Statistik*, 1-12.
- Desmawan, D., Fitriyaningsih Fitriyaningsih, Rizka Falah S., Drajat, N. A., Diani, N. W., & Marlina, S. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tangerang Tahun 2019-2020. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 150. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jekombis/article/view/1543>
- Fazrin, F. Z. (2023). BONUS DEMOGRAFI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI PULAU JAWA : (STUDI PADA : 6 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2011-2022). In *Skripsi*.
- Huda, I. U., Karsudjono, A. J., & Darmawan, R. (2021). Analisis Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Selatan. *Al-KALAM JURNAL KOMUNIKASI, BISNIS DAN MANAJEMEN*, 8(2), 1. <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v8i2.5294>
- Huda, N., & Indahsari, K. (2021). PENGARUH RATA-RATA LAMA SEKOLAH, ANGKA HARAPAN HIDUP DAN PENGELUARAN PERKAPITA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2014-2018. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(1), 55-66.
- Ishak, N. A. (2023). Pengaruh Upah Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Pengangguran Dan Pdrb Di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Skripsi*, 1-79.
- Kusmita, Y. (2025). *Pengaruh Bonus Demografi, Rasio Ketergantungan, Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur*.
- Lestari, A. (2024). ANALISIS PEMANFAATAN BONUS DEMOGRAFI DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN.
- Maulana, R., Rizki, C. Z., Nazamuddin, B. ., & ZT, F. A. (2023). PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI ACEH. 8(2), 78-87.
- Permatasari, N. I., & Himmati, R. (2022). Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 537-557. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.256>
- Rasnino, C. A., Nuryadin, D., & Suharsih, S. (2022). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung, 2014-2019. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(3), 191-200. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i3.29>
- Syamsuddin, N., Nelly, Rahmi, Hadi Saputra, D., Mulyono, S., Muhammad, Fuadi, Z.,

- & Anwar. (2021). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 2(1), 29–49. <https://doi.org/10.54423/jsk.v2i1.61>
- Tegar A, H., Istiyani, N., Kurnia L, E., & Jumiati, A. (2021). The Effect of Demographic Bonus, Labor Force and Population Quality on Economic Growth in East Java 2016-2020. *International Journal Peer Reviewed Journal Refereed Journal Indexed Journal Impact Factor SJIF*, 7(9), 2020–2021. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/4XECT>
- Wicaksono, B. B. (2022). The Economics Optimization with Demography Bonuses (Empirical Study in Bali Province 2010-2017). *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 2(2), 56–68. [www.jrie.feb.unpas.ac.id](http://www.jrie.feb.unpas.ac.id)
- Windayana, I. bagus A. B., & Darsana, I. B. (2019). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, UMK, INVESTASI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI, KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9(1), 57–72.